

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai populasi, sampel, dan hasil pengolahan data serta analisis meliputi pengolahan data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis. Pengujian data dengan model analisis regresi berganda (*multiple regression*) menggunakan *software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) ver 22.

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari www.idx.co.id. Selain itu sumber data didapatkan melalui studi pustaka yang ada seperti dari jurnal, buku literatur dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu likuiditas saham, arus kas bebas, laba bersih, dan risiko sistematis. Berdasarkan populasi yang sudah ditentukan kemudian diambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah populasi penelitian: perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017	59
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan periode 2014-2017.	(0)
3.	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar dalam Indeks LQ 45 periode 2014-2017.	(29)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.	(2)
5.	Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ 45 yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti.	(0)
6.	Sampel yang memenuhi kriteria	28
7.	Total sampel penelitian 28 x 4	112
8.	Sampel yang diolah	112

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

B. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dari penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Analisis ini menjelaskan dan menggambarkan

variabel dependen yaitu *return* saham beserta variabel independen yaitu likuiditas saham, arus kas bebas, laba bersih, dan resiko sistematis.

Tabel IV.2

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RS	112	-0,367	0,559	0,05704	0,146824
EAT	112	3,26657E+11	8,04919E+13	7,7725E+12	1,33614E+13
FCF	112	-4,8985E+13	5,89900E+14	1,13189E+13	5,95385E+13
LS	112	0,000	0,015	0,00162	0,001769
RISK	112	-0,295	2,0,44	1,25419	0,388704

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel IV.2, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dependen yaitu *return* saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,05704 hal ini berarti bahwa selama periode penelitian, rata-rata setiap perubahan *return* sekuritas sebesar 0,05704%, sedangkan standar deviasi variabel *return* saham sebesar 0,1468224 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel *return* saham 0,1468224%. Nilai minimum variabel *return* saham adalah -0,367 yang dimiliki oleh PT. Buktit Asam Tbk. (PTBA) tahun 2015. Angka minus dari nilai minimum tersebut dikarenakan ada beberapa perusahaan sampel yang memiliki *return* saham negatif. Nilai *return* saham yang negatif setiap perubahan *return* pasar akan mengakibatkan perubahan dari *return* sekuritas tersebut dengan arah yang berlawanan. Maka setiap *return* pasar naik 1% akan mengakibatkan *return* sekuritas turun 0,367%. Nilai maksimum

sebesar 0,559 yang dimiliki oleh PT. Waskita Karya Tbk. (WSKT) tahun 2014. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan *return* pasar 1% akan mengakibatkan perubahan sekuritas dengan arah yang sama sebesar 0,599%.

- b. Variabel laba bersih memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar $7,7725E+12$ atau 7.725.000.000.000 hal ini berarti bahwa selama periode penelitian, rata-rata laba bersih sekuritas sebesar Rp.7.725.000.000.000, sedangkan standar deviasi variabel laba bersih sebesar $1,33614E+13$ atau 13.361.400.000.000 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel laba bersih Rp.13.361.400.000.000. Nilai mean tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data variabel laba bersih mengidentifikasi hasil yang kurang baik, karena variasi data yang besar sehingga sebaran data tidak sama atau kurang stabil. Nilai minimum variabel laba bersih adalah $3,26657E+11$ atau 326.657.000.000 yang dimiliki oleh PT. Adhi Karya Tbk. (ADHI) tahun 2014. Nilai maksimum sebesar $8,04919E+13$ atau 80.491.900.000.000 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) tahun 2015. Laba bersih sering digunakan sebagai indikator penilai kinerja perusahaan, nilai maksimal menunjukkan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dinilai memiliki kinerja paling baik oleh investor diantara perusahaan lain yang dijadikan sampel penelitian.

- c. Variabel arus kas bebas atau *free cash flow* (FCF) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar $1,13189E+13$ atau 11.318.900.000.000 hal ini berarti bahwa selama periode penelitian, rata-rata arus kas bebas sekuritas sebesar Rp.11.318.900.000.000 sedangkan standar deviasi variabel arus kas bebas sebesar $5,95385E+13$ atau 59.538.500.000.000 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel arus kas bebas Rp.59.538.500.000.000. Nilai mean tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data variabel arus kas bebas mengidentifikasi hasil yang kurang baik, karena variasi data yang besar sehingga sebaran data tidak sama atau kurang stabil. Nilai minimum variabel arus kas bebas adalah $-4,8985E+13$ atau Rp.48.985.000.000.000 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) tahun 2015. Nilai maksimum sebesar $5,89900E+14$ atau 589.900.000.000.000 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) tahun 2016. Arus kas bebas yang rendah bahkan sampai bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan sedang memiliki kesempatan investasi yang baik dan akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai setiap kesempatan investasinya. Kebutuhan dana ini dapat diperoleh dari laba ditahan yang telah ditetapkan maupun dari utang. Dengan semakin banyaknya investasi yang diambil perusahaan maka biaya investasi menjadi naik. Keadaan ini membuat arus kas bebas menjadi negatif. Sedangkan tingginya arus kas bebas yang dimiliki perusahaan dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan

dalam menyediakan dana tunai untuk memenuhi kewajiban finansialnya berupa pelunasan utang, pembayaran bunga kepada kreditor, dan pembayaran deviden kepada pemegang saham.

- d. Variabel risiko sistematis diukur dengan beta saham memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,25419 hal ini berarti bahwa selama periode penelitian, rata-rata setiap perubahan risiko sistematis sekuritas sebesar 1,25419% . Beta yang baik adalah yang mendekati 1, artinya pada sampel penelitian ini risiko sistematis perusahaan tinggi. Sehingga saat harga pasar naik atau turun sebesar 1%, maka harga saham rata – rata perusahaan akan naik atau turun sebesar 1,25419%. Sedangkan standar deviasi variabel risiko sistematis sebesar 0,388704 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel arus kas bebas 0,388704%. Nilai minimum variabel risiko sistematis adalah -0,295 yang dimiliki oleh PT. Bukit Asam Tbk. (PTBA) tahun 2017 yang berarti setiap harga pasar naik sebesar 1% maka harga saham akan turun sebesar 0,295% begitu pula sebaliknya. Nilai maksimum sebesar 2,044 yang dimiliki oleh PT. Adhi Karya Tbk. (ADHI) tahun 2014 yang berarti setiap harga pasar naik sebesar 1% maka harga saham juga akan naik sebesar 2,044% begitu pula sebaliknya.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorof Smirnov Test* dan hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3

Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,046
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,2

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Kriteria pengujian yang digunakan adalah melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 5 %, maka dapat dinyatakan bahwa model uji telah memenuhi syarat normalitas data. Berdasarkan hasil uji normalitas tabel IV.3, menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,046 dengan nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,2 atau 20% hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal, karena nilainya lebih besar dari 0,05 atau 5%.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebas (independen). Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4

Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Likuiditas Saham (LS)	0,906	1,104	Tidak terjadi Multikolinearitas
<i>Free Cash Flow</i> (FCF)	0,602	1,662	Tidak terjadi Multikolinearitas
<i>Earning After Tax</i> (EAT)	0,553	1,809	Tidak terjadi Multikolinearitas
Risiko Sistematis (Risk)	0,905	1,104	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*) atau *tolerance value*. *Tolerance value* diatas angka 0,1 sedangkan batas VIF adalah 10. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel IV.4 diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat satu variabel independen yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang memiliki nilai di bawah 0,10, hal ini berarti bahwa model regresi terbebas dari adanya korelasi

yang tinggi antara variabel independen sehingga kesimpulannya adalah model terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji spearman dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Likuiditas Saham (LS)	0,201	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Free Cash Flow</i> (FCF)	0,095	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Earning After Tax</i> (EAT)	0,073	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Risiko Sistematis (Risk)	0,591	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Uji heteroskedastisitas pada tabel IV.5 dapat diketahui melalui nilai Sig. > 5%. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5% berarti bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* apabila nilai DW antara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel IV.6

Uji Autokorelasi

Keterangan	Durbin- Watson	Keterangan
<i>Return</i> saham	1,749	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Berdasarkan nilai *Durbin watson* pada tabel IV.6 menunjukkan nilai 1,749 berarti angka *DW* berada diantara -2 sampai +2 berarti model regresi tidak menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada perode t dengan penggganggu pada periode $t-1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan model regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan SPSS 24. Hasil dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficients	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,124	-2,841	0,005	
Likuiditas Saham (LS)	18,229	2,380	0,019	Signifikan
<i>Free Cash Flow</i> (FCF)	-3,619E-18	-0,013	0,90	Tidak Signifikan
<i>Earning After Tax</i> (EAT)	3,699E-16	0,285	0,776	Tidak Signifikan
Risiko Sistematis (Risk)	0,119	3,407	0,001	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Hasil pengujian hipotesis pada tabel IV.7 di atas menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$RS = -0,124 + 18,229LS - 3,619E-18FCF + 3,699E-16EAT + 0,119RISK + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,124 berarti jika likuiditas saham, arus kas bebas, laba bersih, dan risiko sistematis konstan atau sama dengan nol, maka *return* saham perusahaan akan mengalami penurunan.
2. Koefisien regresi variabel likuiditas saham menunjukkan nilai positif sebesar 18,229 berarti jika semakin tinggi likuiditas saham perusahaan, maka *return* saham akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila likuiditas saham semakin rendah, maka *return* saham akan mengalami penurunan.

3. Koefisien regresi arus kas bebas menunjukkan nilai negatif sebesar $-3,619\text{E-}18$ atau $-0,000000000000000003619$ berarti jika semakin tinggi arus kas bebas, maka *return* saham akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, apabila arus kas bebas semakin rendah, maka *return* saham akan mengalami kenaikan.
4. Koefisien regresi laba bersih menunjukkan nilai positif sebesar $3,699\text{E-}16$ atau $0,00000000000000003699$ berarti jika semakin tinggi laba perusahaan, maka *return* saham akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila laba bersih semakin rendah, maka *return* saham akan mengalami penurunan.
5. Koefisien regresi risiko sistematis menunjukkan nilai positif sebesar $0,1199$ berarti jika risiko sistematis perusahaan semakin tinggi, maka *return* saham akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila risiko sistematis semakin rendah, maka *return* saham akan mengalami penurunan.

E. Uji Ketepatan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Koefisien determinan pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Didalam penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R^2 . Nilai Adjusted R^2 yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 dan 0. Jika hasil R^2 mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat. Namun jika hasil R^2 mendekati 0

maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang lemah. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,175	0,144	0,135856

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Koefisien determinasi (R^2) dalam tabel IV.8 menunjukkan nilai sebesar 0,144 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas saham, arus kas bebas, laba bersih, dan risiko sistematis dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *return* saham sebesar 14,4% kemudian sisanya 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

2. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	Keterangan
5,662	2,46	0,000 ^b	Berpengaruh Simultan

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Hasil dari uji F dalam tabel IV.9 menyebutkan bahwa nilai F hitung $>$ F tabel yaitu $5,662 > 2,46$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu likuiditas saham, arus kas bebas, laba bersih, dan risiko sistematis telah menunjukkan model yang tepat.

3. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.10

Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
Likuiditas Saham	2,380	0,019	H1 diterima
Arus Kas Bebas	-0,013	0,90	H2 ditolak
Laba Bersih	0,285	0,776	H3 ditolak
Risiko Sistematis	3,407	0,001	H4 diterima

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Berdasarkan tabel IV.10 didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi likuiditas saham menunjukkan nilai 0,019 yang berarti likuiditas saham berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai signifikansi variabel likuiditas saham sebesar 0,019

dinyatakan lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan H1 diterima.

- b. Nilai signifikansi arus kas bebas atau *free cash flow* menunjukkan nilai 0,90 yang berarti arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai signifikansi variabel arus kas bebas sebesar 0,90 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak.
- c. Nilai signifikansi variabel laba bersih atau *earning after tax* menunjukkan nilai 0,776 yang berarti laba bersih tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai signifikansi variabel laba bersih sebesar 0,776 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak.
- d. Nilai signifikansi risiko sistematis menunjukkan nilai 0,001 yang berarti risiko sistematis berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai signifikansi variabel risiko sistematis sebesar 0,001 dinyatakan lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan H₄ diterima.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas Saham Terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan tabel IV.6 variabel likuiditas saham menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 18,229 dengan tingkat signifikansi (α)

sebesar 0,019, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_1 diterima sehingga likuiditas saham berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Murhadi (2013) serta penelitian Mahendra, Yunita, dan Gustyyana (2017) yang menyatakan likuiditas saham berpengaruh terhadap *return* saham.

Investor mendapatkan *return* saham dari pembagian deviden, selain itu investor juga mendapatkan *return* saham dari keuntungan memperjualbelikan saham perusahaan. Likuiditas saham perusahaan dihitung menggunakan *trading volume activity* (TVA). Saham suatu perusahaan yang likuid menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut dinilai baik oleh banyak investor. Selain kinerja yang baik, perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial yang baik dimata investor, sehingga mendorong banyak investor untuk melakukan transaksi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan saham tersebut dapat diperjualbelikan dengan cepat dan hasil yang diterima sesuai dengan harga pasar. Maka semakin likuid saham suatu perusahaan akan menyebabkan investor mudah memperjualbelikan sahamnya dan mendapatkan *return* saham yang diinginkannya. Berbeda dengan “saham tidur” yang akan dijauhi investor, mengingat bila investor membutuhkan dana akan kesulitan untuk mengkonversinya menjadi kas.

2. Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan tabel IV.6 variabel arus kas bebas menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar $-3,619E-18$ atau $-0,000000000000000003619$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar $0,90$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_2 di tolak. Sehingga arus kas bebas tidak mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriani dan Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa arus kas bebas tidak mempengaruhi *return* saham.

Free cash flow yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan baik, karena dengan adanya *free cash flow* menandakan ketersediaan dana untuk didistribusikan kepada pemegang saham berupa pembagian deviden. Namun tingginya tingkat ketersediaan *free cash flow* ini menimbulkan *agency problem*, yaitu masalah yang timbul karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika *free cash flow* tersedia, manajemen perusahaan menggunakan *free cash flow* sebagai dana investasi, pembayaran utang, dan operasional yang menyebabkan tidak tersedianya dana yang akan didistribusikan kepada pemegang saham.

3. Pengaruh Laba Bersih Terhadap *Return Saham*

Pada tabel IV.6 variabel laba bersih atau *earning after tax* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar $3,699E-16$ atau $0,00000000000000003699$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar $0,776$

lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H3 ditolak. Sehingga laba bersih tidak mempengaruhi *return* saham sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda dan Syafitri (2018) dan trisnawati (2009) yang menyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa para investor sudah tidak lagi beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan mampu memberikan *return* yang tinggi pula kepada para investor tersebut sehingga laba tidak lagi menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan beinvestasi. Selain itu, kandungan informasi yang terdapat di laba rugi juga sudah tidak lagi menjadi sinyal positif bagi para investor sehingga mengakibatkan pasar tidak bereaksi terhadap informasi laba tersebut. Hal ini karena adanya peristiwa transitori dalam akuntansi, peristiwa transitori adalah pendapatan yang sudah diterima kasnya akan tetapi belum menjadi hak perusahaan dan biaya yang sudah dibayar dengan kas akan tetapi belum menjadi kewajiban perusahaan di mana konsep ini banyak diterapkan pada industri yang secara khusus mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi naik turun.

4. Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap *Return* Saham.

Pada tabel IV.6 variabel risiko sistematis menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 3,699E-16 atau 0,00000000000000003699 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,001

lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H4 diterima. Berarti risiko sistematis berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho dan Sukhemi (2015) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap *return* saham.

Parameter pengukur risiko sistematis adalah beta, apabila beta bernilai lebih dari 1 menunjukkan bahwa harga saham perusahaan lebih mudah berubah dibandingkan indeks pasar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi saham menjadi lebih berisiko, artinya ketika investor berinvestasi pada perusahaan dengan beta lebih dari satu atau bisa disebut perusahaan yang memiliki risiko lebih tinggi maka *return* saham yang ia terima akan lebih tinggi, karena saat indeks pasar naik sebesar 1% maka saham perusahaan yang berisiko ini akan mengalami kenaikan lebih dari 1% yang menyebabkan *return* saham yang diperolehnya akan meningkat begitu pula sebaliknya. Jadi semakin tinggi risiko perusahaan maka akan semakin tinggi juga *return* yang didapatkan oleh pemegang saham.